

Intervensi Penggunaan Pembalut Selama Masa Menstruasi pada Wanita Usia Subur Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban Sarolangun

Asparian^{1*}, Siti Mashirotul Khoiriyah², La Ode Reskiaddin³, Hubaybah⁴, Sri Astuti Siregar⁵

¹⁻⁵Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Jl. Letjen Suprpto No.33, Telanaipura, Kota Jambi, 36361, Jambi, Indonesia

*Email Korespondensi: asparian@unja.ac.id

Submitted : 20/12/2022

Accepted: 17/03/2023

Published: 31/03/2023

Abstract

*Women of Reproductive Age of the indigenous people have a hereditary culture or habit of women of childbearing age who have menstruated or *tebiek* in SAD language to keep them clean unlike the usual women who use sanitary napkins. They only use a long piece of cloth wrapped around their body such as a bra and do not use other clothing or pads during menstruation. The purpose of this study was to analyze the behavior of using sanitary pads during the menstrual period of Women of Reproductive Age of the indigenous people in Bukit Suban Village, Air Hitam District, Sarolangun Regency in 2022. This research is a quantitative study with a quasi-experimental method with a non-equivalent group design. The research population was Women of Reproductive Age of the indigenous people, totaling 96 people in the Tumenggung Grib group. The sample technique is purposive sampling, was taken from 2 groups, namely 16 women in the treatment group and 16 women in comparison according to the inclusion and exclusion criteria. Data collection used a questionnaire and data analysis was carried out using the Paired-Samples T-Test and the Independent Samples T-Test. The results showed that there was a significant increase in the knowledge, attitudes and behavior of the treatment group. Independent Samples T-Test statistical test p value = 0.00 or p value < α in knowledge, attitude and behavior. This indicates that there is a significant difference between the values of the treatment group and the comparison group on the variables of knowledge, attitudes and behavior at indigenous women in Bukit Suban Village, Sarolangun Regency in 2022. Sanitary napkin media as a teaching tool for learning simulations has a major influence in increasing the knowledge, attitudes and behavior of indigenous Women of Reproductive Age as an effort to maintain reproductive health by implementing the practice of using pads in Bukit Suban Village, Sarolangun Regency in 2022.*

Keywords: *attitude, behavior Knowledge, indigenous people, sanitary pads, women of reproductive age*

Abstrak

Wanita Usia Subur (WUS) Suku Anak Dalam (SAD) memiliki budaya atau kebiasaan turun-temurun pada wanita usia subur yang telah menstruasi atau *tebiek* dalam bahasa SAD menjaga kebersihannya tidak seperti WUS biasaya yang menggunakan pembalut Mereka hanya menggunakan sehelai kain panjang yang dililitkan dibadan seperti kemben dan tidak menggunakan pakaian lainnya ataupun pembalut saat menstruasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku penggunaan pembalut pada masa menstruasi Wanita Usia Subur (WUS) Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Tahun 2022. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *quasi eksperimental* dengan rancangan *non-equivalent group design*. Populasi penelitian yaitu Wanita Usia Subur (WUS) Suku Anak Dalam (SAD) yang berjumlah 96 pada rombongan tumenggung Grib. Teknik sampel yaitu *purposive sampling* yang diambil adalah 2 kelompok dari rombongan yaitu 16 WUS kelompok perlakuan dan 16 WUS perbandingan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data dilakukan dengan Uji *Paired-Samples T-Test* dan Uji *Independent*

Samples T-Test. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan perilaku kelompok perlakuan. Uji statistik *Independent Samples T-Test* nilai p value = 0,00 atau p value $< \alpha$ pada pengetahuan, sikap dan perilaku. Hal ini menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan pada variable pengetahuan, sikap dan perilaku pada WUS SAD di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun Tahun 2022. Media pembalut sebagai alat peraga untuk simulasi pembelajaran sangat berpengaruh besar dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku Wanita Usia Subur (WUS) SAD sebagai upaya menjaga kesehatan reproduksi dengan penerapan praktik penggunaan pembalut di Desa Bukit Suban Kabupaten Sarolangun Tahun 2022.

Kata kunci: sikap, perilaku, pengetahuan, masyarakat adat, pembalut, wanita usia subur

PENDAHULUAN

Menurut hasil dari *International Conference Population and Development* (ICPD) pada tahun 1994 di Kairo disebutkan bahwa ruang lingkup kesehatan reproduksi adalah kesehatan ibu dan anak, KB, pencegahan dan penanganan infeksi menular, kesehatan reproduksi remaja, pencegahan dan penanganan infertilitas, kesehatan reproduksi usia lanjut, deteksi dini kanker saluran reproduksi dan kesehatan reproduksi lainnya. Hasil dari ICPD diturunkan didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 61 tahun 2014 bahwa pelayanan kesehatan reproduksi terutama pada kesehatan reproduksi perempuan penting yang mencakup kesehatan reproduksi dari remaja, saat sebelum hamil, hamil, persalinan, dan sesudah melahirkan, dalam hal ini merupakan wanita usia subur (WUS) (Permen RI, 2014).

Wanita Usia Subur (WUS) adalah usia reproduktifnya wanita setelah menstruasi pertama hingga berhenti diusia 15–49 tahun. Pada saat *menarche* yang dialami sebagai bentuk kematangan organ seksual dan berfungsinya alat reproduksi pada wanita saat usia 8-16 tahun. Menstruasi sebagai tanda pubertas wanita dimana terjadi peluruhan lapisan pada bagian dinding rahim (*endometrium*) pembuluh darah dan terjadi selama 5-7 hari setiap bulannya.

Biasanya siklus menstruasi terjadi hingga usia 50 tahun yang masa pasca berhenti menstruasi (*menopause*) dan darah yang keluar dari organewanitaan perlu ditampung dengan sebuah wadah yang biasa disebut dengan pembalut (Nani, 2018).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2020 WUS di Indonesia mencapai 71.570.465 juta jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk Indonesia di tahun 2020 adalah sebesar 271.066.366 jiwa. Dapat disimpulkan dari jumlah tersebut menunjukkan bahwa 26% penduduk Indonesia adalah Wanita Usia Subur (Primadi, 2020). Menurut WHO dalam Cahyaningtyas (2021) masalah kesehatan reproduksi memburuk 33% dari jumlah total beban penyakit yang menyerang pada wanita diseluruh dunia. Mengingat hal tersebut persentase wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan sebesar 75%, sedangkan wanita Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25%, dimana 40-50% akan mengalami kekambuhan yang disebabkan oleh rendahnya kebersihan pada organ reproduksi (Cahyaningtyas, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Indonesia melalui Pelayanan Kesehatan Ramah Remaja (PKRR) pada tahun 2020 terdapat 90% wanita pada usia subur menimbulkan banyak gejala PMS. Gangguan menstruasi di Indonesia pada tahun 2020 yang terjadi sebesar

38,45%. Pada tahun 2019 prevalensi PMS mencapai 58,1%. Prevalensi premenstrual syndrome (PMS) di Indonesia semakin meningkat dan sekitar 80% wanita usia remaja mengalami gejala *premenstrual syndrome* yang dapat mengganggu kehidupan sehari-hari (Afifah, 2020).

Menurut survei UNICEF pada tahun 2015 di Indonesia pada, 1 dari 6 anak perempuan terpaksa tidak masuk sekolah selama menstruasi. Remaja perkotaan dapat memperoleh informasi tentang kebersihan pada saat menstruasi 60% dan 58% dari daerah pedesaan, dengan memberikan informasi tentang *menarche*, membersihkan pembalut pada saat menstruasi, dan pengobatan gejala seperti rasa sakit dan bau (Kemendikbud, 2017).

Hasil penelitian Anna Himmatin Nisa (2020) terdapat responden merasa aman menggunakan pembalut dengan frekuensi lebih dari 4 jam. Frekuensi pergantian penggunaan pembalut yang baik adalah diganti setelah 4 jam dan dilakukan pergantian sesering mungkin apalagi saat haid lagi banyak. Penggunaan pembalut yang terlalu lama dapat berisiko menimbulkan keadaan lembab pada vagina.¹² Penyebab gejala kanker serviks biasanya jangka panjang, keputihan yang tidak diobati, disebabkan oleh bahan kimia yang mengandung pemutih yang ditemukan dalam pembalut menstruasi yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian Keluhan yang dirasakan yang meliputi gatal-gatal dan sakit pada perut.¹³ Indonesia sudah berupaya menerapkan Kesehatan reproduksi sebagai salah satu solusi menyelesaikan masalah terkait penyakit seksual di sekolahan. Sekolah sebagai tempat anak perempuan, tempat mereka mendapatkan berbagai informasi terkait pubertasi dan cara mengatasi berbagai permasalahan atau perubahan yang ada seperti menstruasi (Unesco, 2014). Hal ini berbanding

terbalik pada masyarakat di Suku Anak Dalam (SAD).

SAD adalah komunitas adat terpencil yang hidup bergantung pada hutan. Komunitas ini biasanya tinggal di dataran rendah dengan gaya hidup semi nomaden dan dengan memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber penghidupan. SAD biasanya tinggal di dalam sudung yang terbuat dari daun serdang atau terpal yang digunakan sebagai atap, kayu sebagai tiang dan lantai, serta rotan sebagai pengikat. Mereka mengenakan pakaian tradisional unik yang disebut cawat dan kemben untuk menutupi sistem organ reproduksinya. Terdapat hal yang menarik dalam kehidupan sehari-hari perempuan SAD setelah menikah yaitu menggunakan kain yang dililiti sebatas pusar, dan pada perempuan yang masih berstatus gadis menggunakan kain kemben yang dililitkan sebatas dada (Aritonang, 2010).

Suku Anak Dalam (SAD) khususnya pada wanita usia subur yang telah menstruasi atau *tebiek* dalam bahasa SAD dalam menjaga kebersihannya tidak seperti WUS biasanya yang menggunakan pembalut dan berpakaian lengkap yang diganti setiap hari. WUS SAD hanya menggunakan sehelai kain panjang yang dililitkan dibadan seperti kemben dan biasanya menggunakan pakaian saat keluar dari hutan atau pergi ke pasar untuk belanja. Budaya mereka sangat unik pada saat masa menstruasi biasanya menjauh dari orang lain khususnya pria dan sering duduk diam tidak banyak melakukan aktivitas. Selama berjam-jam bahkan sehari-hari biasanya hanya dilipat-lipat kainnya dan kain yang sudah digunakan biasanya dicuci dengan air bersih dan tanpa sabun. SAD tidak mengenal sabun karna mereka mempercayai itu akan mengusir atau menjauhkan dari dewa-dewanya (Aritonang, 2010).

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data bahwa pada Suku Anak Dalam pada rombongan Tumenggung Grib di Desa Bukit Suban terdapat 96 wanita usia subur yang saat masa menstruasi atau biasa mereka sebut dengan *tebiek* hanya menggunakan kain Panjang atau pakaian yang jarang diganti-ganti. Pada WUS SAD rata-rata belum mengenal ataupun menggunakan pembalut, hal ini disebabkan karena belum adanya pemahaman mengenai pembalut dan kebersihan saat menstruasi pada saat menstruasi. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Perilaku Penggunaan Pembalut Pada Masa Menstruasi Wanita Usia Subur (WUS) Suku Anak Dalam (SAD) Di Desa Bukit Suban”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian eksperimental semu atau *quasi eksperimental* dengan rancangan adalah *non-equivalent group design* dan juga sering disebut *non randomized control group pretest and posttest design*.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil intervensi pada dua kelompok yang serupa, tidak harus dalam kelompok yang sama (Masturoh Imah, 2018). Penelitian dilakukan di Desa Bukit

Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun dan dilakukan dari bulan maret sampai oktober tahun 2022.

Populasinya adalah Suku Anak Dalam Rombongan Tumenggung Grib pada Wanita Usia Subur di Desa Bukit Suban, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Pada rombongan Tumenggung Grib terdapat 96 Wanita Usia Subur yang tersebar di 9 kelompok yaitu Grib, Besemen Setapak, Ninjo, Selambai, Bepak Nulliy, Ngayat, Nyabal dan Saidun. Sampel pada penelitian ini adalah WUS Suku Anak Dalam dari rombongan Grib yang ada di Desa Bukit Suban, telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu berjumlah 16 WUS dari kelompok Grib sebagai kelompok perlakuan dan 16 WUS kelompok Ninjo sebagai kelompok pembanding. Maka jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 32 WUS.

Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu Pengetahuan, Sikap dan Perilaku. Data variabel tersebut diperoleh dari hasil wawancara menggunakan kuesioner. Analisis data *univariate* untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari keseluruhan variabel yang diteliti dan ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi. Analisis *bivariate* menggunakan uji *independent t-test* dan uji beda *paired t-test* untuk melihat pengaruh dari perilaku penggunaan pembalut.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pembanding	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%
Kelompok				
Nggrib	16	100	0	0,0
Ninjo	0	0,0	16	100
Umur				
(≤20)	4	25,0	2	12,5
21-35	10	62,5	11	68,75
(>35)	2	12,5	3	18,75
Usia Pertama Menstruasi				
10 tahun	3	18,75	4	25
11 tahun	3	18,75	2	12,25
12 tahun	5	31,25	4	25
13 tahun	3	18,75	5	31,25
14 tahun	2	12,25	1	6,25
Lamanya menstruasi				
3 hari	2	12,5	3	18,75
4 hari	5	31,25	4	25,0
5 hari	4	25,0	4	25,0
6 hari	3	18,75	1	6,25
7 hari	1	6,25	1	6,25
8 hari	1	6,25	1	6,25
Total	16	100	16	100

Sumber: Data Primer Terolah, 2022.

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui jumlah WUS SAD yang ada di kelompok Ngrib adalah 16 (100%) dan jumlah WUS di kelompok Ninjo adalah 16 (100%). Untuk karakteristik umur wanita usia subur umur 21-35 tahun yaitu sebanyak 21 wus (65,63%). Pada usia pertama menstruasi rata rata usia 12 tahun yaitu 9 WUS (28,13%) dan usia 13 tahun yaitu 8 WUS (25 %). Karakteristik lamanya menstruasi pada WUS paling banyak terjadi 4 hari yaitu 9 WUS (28,13%) dan 5 hari yaitu 8 WUS (25%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Perilaku

Variabel	Kelompok Perlakuan		Kelompok Pembanding	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Pengetahuan	<i>f</i> (%)	<i>f</i> (%)	<i>f</i> (%)	<i>f</i> (%)
Baik	2 (12,5)	16 (100)	1 (6,25)	8 (50)
Kurang	14 (87,5)	0 (0)	15 (93,75)	8 (50)
Sikap				
Positif	0 (0)	16 (100)	0 (0)	3 (18,75)
Negatif	16 (100)	0 (0)	16 (100)	13 (81,25)
Perilaku				
Baik	0 (0)	16 (100)	0 (0)	2 (12,5)
Kurang	16 (100)	0(0)	16 (100)	14 (87,5)

Sumber: Data Primer Terolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan adanya peningkatan nilai post test pada kelompok perlakuan maupun pembanding. Pada kelompok perlakuan, pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi dalam kategori yang kurang adalah 14 WUS (87,5%) dan kategori baik adalah 2 WUS (12,5%). Setelah dilakukan intervensi pengetahuan responden pada kategori baik meningkat menjadi 16 (100%). Kondisi berbeda ditemukan pada kelompok pembanding, yang mana pengetahuan responden sebelum dilakukan intervensi dalam kategori kurang adalah sebanyak 15 (93,75%) dan kategori baik 1 wus (6,25%), kemudian setelah dilakukan intervensi pengetahuan responden dalam kategori baik tidak ada peningkatan tapi pada kategori baik ada peningkatan hanya 8 wus (50%) dan kategori kurang masih terdapat 8 wus (50%). Maka pada variabel pengetahuan terdapat peningkatan lebih banyak terjadi pada kelompok perlakuan dibandingkan pada kelompok pembanding.

Selanjutnya pada kelompok perlakuan sikap responden sebelum

dilakukan intervensi dalam kategori negatif adalah 16 wus (100%) dan meningkat setelah diberikan perlakuan menjadi kategori positif sebanyak 16 (100%) Sedangkan pada kelompok pembanding sebelum dilakukan intervensi dalam kategori negatif 16 wus (100%). Setelah dilakukan intervensi pada kelompok pembanding sikap responden hanya meningkat dalam kategori positif adalah 3 wus (18,75%) dan kategori kurang 13 wus (81,25%).

Pada kelompok perlakuan perilaku responden yang sebelumnya dalam kategori kurang adalah seluruhnya 16 wus (100%) dan meningkat menjadi kategori baik sebanyak 16 wus (100%). Sedangkan perilaku pada kelompok pembanding yang sebelumnya pada kategori kurang sebanyak 16 (100) dan meningkat menjadi kategori baik sebanyak 2 wus (12,5). Secara keseluruhan terjadi peningkatan lebih tinggi pada nilai post-test kelompok perlakuan dibandingkan kelompok pembanding.

Tabel 3. Hasil Analisis (*Uji Paired-Samples T-Test*) Praktik Penggunaan Pembalut Pada Kelompok Perlakuan (f= 16).

Variabel	Periode	f	Min-Maks	Deskriptif		Bivariat P Value
				Mean	SD	
Pengetahuan	Pre-test	16	20-60	4,13	1,258	0,000
	Post-test	16	60-100	8,19	1,223	
Sikap	Pre-test	16	20-50	3,69	1,014	0,000
	Post-test	16	60-100	7,81	1,223	
Perilaku	Pre-test	16	10-50	3,25	1,125	0,000
	Post-test	16	60-100	7,81	1,377	

Sumber: Data Primer Terolah, 2022.

Berdasarkan hasil analisis data di atas, persentase total skor pengetahuan sebelum melakukan intervensi terendah 20% dan tertinggi 60% rata-rata pengetahuan wus pada kelompok perlakuan sebelum dilakukan intervensi adalah 4,13 dengan standar deviasi 1,258. Kemudian pada pengukuran selanjutnya

persentase total skor terendah 60% dan tertinggi 100% rata rata pengetahuan wus setelah intervensi adalah 8,19 dengan standar deviasi 1,223. Maka dari itu, diketahui peningkatan rata-rata pengetahuan sebanyak 4,06 dengan nilai $p\ value = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada

tingkat pengetahuan WUS kelompok perlakuan sebelum intervensi dan setelah intervensi.

Selanjutnya pada variabel sikap, persentase total skor sebelum melakukan intervensi terendah 20% dan tertinggi 50% dengan rata-rata sikap wus pada kelompok perlakuan sebelum intervensi adalah 3,50 dengan standar deviasi 1,033. Terjadi peningkatan persentase total skor setelah melakukan intervensi terendah 60% dan tertinggi 100% rata-rata sikap menjadi 7,81 dengan standar deviasi 1,223. Peningkatan nilai pada variabel sikap adalah sebanyak 4,31 serta nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$). Hasil analisis pada variabel sikap menunjukkan terdapat perubahan yang signifikan pada sikap WUS kelompok perlakuan setelah diberikan intervensi.

Sementara itu, pada perilaku WUS persentase total skor sebelum melakukan intervensi terendah 10% dan tertinggi 50% dengan nilai rata-rata 3,25 dan

standar deviasi 1,125. Kemudian persentase total skor setelah melakukan intervensi terendah 60% dan tertinggi 100% dengan rata-rata nilai perilaku wus kelompok perlakuan setelah intervensi meningkat menjadi 7,81 dengan standar deviasi 1,377. Selisih nilai sebelum dan sesudah intervensi pada wus kelompok perlakuan adalah sebanyak 4,56 dengan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$).

Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan yang signifikan pada perilaku wus kelompok perlakuan. Hasil analisis menggunakan Uji *paired-samples t-test* dalam penelitian ini menunjukkan signifikansi atau peningkatan antara rata-rata nilai *pre-test* dan nilai *post-test* pada kelompok perlakuan. Angka signifikansi pada tabel menunjukkan bahwa terdapat pengaruh praktik penggunaan pembalut terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku wanita usia subur suku anak dalam. Perhitungan untuk analisis ini terlampir

Tabel 4. Hasil Analisis (*Uji Paired-Samples T-Test*) pengaruh tanpa menggunakan media pembalut atau menggunakan metode konvensional (ceramah) pada kelompok pembandingan ($f = 16$).

Variabel	Periode	<i>f</i>	Min-Maks	Deskriptif		Bivariat
				Mean	SD	<i>P value</i>
Pengetahuan	Pre-test	16	20 -60	4,00	1,155	0,000
	Post-test	16	40-70	5,50	1,033	
Sikap	Pre-test	16	20-50	3,50	1,033	0,001
	Post-test	16	30-70	4,63	1,147	
Perilaku	Pre-test	16	10-50	3,25	1,125	0,000
	Post-test	16	20-70	4,25	1,291	

Sumber: Data Primer, 2022.

Berdasarkan tabel di atas pada kelompok pembandingan persentase total skor pengetahuan terkait pembalut sebelum melakukan intervensi terendah 20% dan tertinggi 60% dengan rata-rata pengetahuan wus pada kelompok pembandingan sebelum intervensi adalah 4,00 dengan standar deviasi 1,155. Kemudian pada pengukuran selanjutnya setelah intervensi persentase total skor pengetahuan terendah 40% dan tertinggi

70% rata-rata pengetahuan setelah intervensi adalah 5,50 dengan standar deviasi 1,033. maka dari itu, untuk rata-rata pengetahuan mengalami peningkatan sebanyak 1,5 dengan nilai *p value* = 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan wanita usia subur suku anak dalam kelompok pembandingan sebelum intervensi dan setelah intervensi.

Pada variabel sikap, persentase total skor sebelum melakukan intervensi terendah 20% dan tertinggi 50% rata-rata sikap wanita usia subur pada kelompok pembanding sebelum intervensi adalah 3,50 dengan standar deviasi 1,033. Persentase total skor setelah melakukan intervensi terendah 30% dan tertinggi 70% Terjadi peningkatan rata-rata sikap menjadi 4,63 dengan standar deviasi 1,147. Peningkatan nilai pada variabel sikap adalah sebanyak 1,13 serta nilai sig. nilai $p\ value = 0,001$ ($p < 0,05$). Hasil analisis pada variabel sikap menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan pada sikap wus kelompok pembanding.

Kemudian pada variabel perilaku, persentase total skor sebelum melakukan intervensi terendah 10% dan tertinggi 50% dengan rata-rata nilai perilaku wus kelompok pembanding sebelum

intervensi adalah 3,25 dengan standar deviasi 1,125. Kemudian persentase total skor setelah melakukan intervensi terendah 20% dan tertinggi 70% dengan rata-rata nilai perilaku wus kelompok pembanding setelah intervensi meningkat menjadi 4,25 dengan standar deviasi 1,291. Selisih nilai sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok pembanding adalah sebanyak 1 dengan nilai $p\ value = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan yang signifikan pada perilaku wus kelompok pembanding.

Hasil uji *paired samples t-test* pada kelompok pembanding menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tanpa menggunakan media simulasi penggunaan pembalut atau menggunakan metode konvensional (ceramah) terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku wus. Perhitungan untuk analisis dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5. Hasil Uji Independent Samples T-Test perbedaan Nilai Antara Kelompok Perlakuan dan Kelompok Pembanding

Varibel	Kelompok Penelitian	<i>f</i>	Mean Rank	P Value
Pengetahuan	Perlakuan	16	8,19	0,000
	Pembanding	16	5,50	
Sikap	Perlakuan	16	7,81	0,000
	Pembanding	16	4,63	
Perilaku	Perlakuan	16	7,81	0,000
	pembanding	16	4,25	

Sumber: Data Primer Terolah, 2022.

Hasil uji statistik pada variabel pengetahuan didapatkan nilai $p\ value = 0,000$ ($p < 0,05$). Angka yang bermakna ada perbedaan yang signifikan antara nilai kelompok perlakuan dan kelompok pembanding. Selanjutnya pada variabel sikap, didapatkan nilai $p\ value = 0,000$ ($p < 0,05$). Angka ini menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara sikap WUS SAD pada kelompok perlakuan maupun kelompok pembanding. Sementara itu, pada variabel perilaku didapatkan nilai $p\ value = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini juga berarti adanya peningkatan lebih baik pada perilaku

WUS SAD di kelompok perlakuan dibandingkan pembanding. Secara keseluruhan, setelah intervensi ditemukan fakta bahwa kelompok perlakuan atau kelompok WUS SAD yang diberikan simulasi praktik penggunaan pembalut mendapat nilai lebih baik dibandingkan dengan kelompok WUS SAD yang diberikan metode konvensional atau ceramah saja.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pada

kelompok perlakuan maupun pembanding meningkat pada *post-test*. Namun peningkatan lebih tinggi terjadi pada nilai *post-test* Kelompok perlakuan (87,5) dari pada nilai *post-test* kelompok pembanding (43,75). Hal ini menandakan bahwa praktik penggunaan pembalut lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur SAD di Bukit Suban. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian puspita, dkk (2020) yang menyatakan bahwa media pembalut kain dapat digunakan dalam proses pembelajaran praktik secara langsung karena berpengaruh signifikan dalam peningkatan pengetahuan WUS sehingga dapat menjaga kesehatan serta kebersihan pada saat menstruasi (Puspitaningrum Wanodya, 2017).

Menurut Ningsih, dkk (2021) juga mengatakan pengetahuan pada penyuluhan kesehatan dengan alat peraga yang sebelum dipraktikan pada kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (60%) dan sesudah perlakuan didapatkan bahwa remaja putri di Dusun Kumbang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 orang (97%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 atau $p < \alpha$ pada variabel pengetahuan pada remaja putri tentang kebersihan pada masa menstruasi. Hal ini karena praktik dengan media langsung lebih optimal (Ningsih Ayu, 2021).

Menurut sulianti dan arafah (2019) pengetahuan dapat mempengaruhi pemilihan pembalut mahasiswi dalam penjagaan sistem reproduksi dimana yang memiliki pengetahuan kanker serviks yang tinggi atau manfaat dan resiko kesetian dari pembalut yang digunakan dapat mempengaruhi praktik penggunaan pembalut (Sulianti, 2019).

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan pada objek tertentu melalui panca indra. Pengetahuan bagian sangat penting untuk terbentuknya tindakan. Perilaku yang didasari oleh

pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak. Menurut Faktor-faktor pengetahuan yang mempengaruhi yaitu ingatan, kesaksian, minat, ingin tahu, pikiran dan penalaran, logika, bahasa dan kebutuhan (Rachmawati Chusniah, 2019).

Berdasarkan studi pustaka serta hasil analisis data penelitian, maka peneliti berasumsi bahwa memberikan perlakuan simulasi penggunaan pembalut efektif dalam meningkatkan pengetahuan wus terkait penggunaan pembalut kain pada saat menstruasi. Hal ini disebabkan karena penggunaan terhadap media yang dapat di praktikan secara langsung atau penggunaan media akan membantu wus lebih mudah memahami dan mengingat materi tentang penggunaan dan manfaat pembalut yang disampaikan. Pengalaman pemahaman yang tidak biasa juga dirasakan oleh WUS SAD karena adanya interaksi dan proses belajar yang disertai praktik. Sementara itu, dibandingkan dengan metode konvensional atau ceramah saja akan membuat WUS SAD lebih cepat bosan karena komunikasi yang cenderung 1 arah dan kurang memahami dengan baik materi yang disampaikan. Ketika wus bosan dan tidak memahami, maka materi yang sudah disampaikan akan mudah dilupakan karena tidak berkesan. Meningkatkan pengetahuan adalah salah satu langkah awal yang vital dalam mengubah perilaku, maka upaya lebih kreatif diperlukan untuk membuat WUS SAD setidaknya tidak langsung lupa dengan materi terkait pembalut yang baru disampaikan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap WUS SAD pada kelompok perlakuan maupun kelompok pembanding meningkat pada *post-test*. Namun peningkatan lebih tinggi terjadi pada nilai *post-test* kelompok perlakuan (100%) dan daripada nilai *post-test* kelompok pembanding (18,75%). Hal ini menandakan dengan simulasi penggunaan

pembalut lebih berdampak dalam meningkatkan sikap WUS SAD di Bukit Suban. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ningsih, dkk (2021) tentang analisis pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video dan alat peraga berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,000 atau $p < \alpha$ pada variabel yang diteliti yaitu sikap remaja putri terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja putri tentang personal hygiene masa menstruasi di dusun kumbang kuripan utara. Hasil penelitian Sebelum diberikan pendidikan kesehatan yang memiliki sikap dalam kategori positif yaitu sebanyak 19 orang (63%) dan sesudah diberikan didapatkan sikap dalam kategori positif yaitu sebanyak 27 orang (90%) (Ningsih Ayu, 2021).

Menurut Wisnu, dkk (2020) peningkatan sikap ilmiah siswa sebesar 13,43% dari nilai rata-rata awal sebesar 75,14 kemudian meningkat menjadi 84,71. Berdasarkan temuan tersebut model pembelajaran Explicit Instruction berbantu alat peraga dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan sikap ilmiah siswa dan dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran fisika di sekolah (Wijaya, 2020).

Menurut Aditias, dkk (2019) alat peraga dapat meningkatkan sikap siswa dibuktikan dengan skor rata-rata angket sikap siswa yang meningkat pada setiap siklusnya. Hasil dari angket pada siklus I adalah 3,05 dengan persentase 76% dengan kriteria baik sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dengan skor 3,52 dengan persentase 88% sangat baik. Ini membuktikan bahwa sikap siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya (Pangestu, 2019).

Notoatmodjo (2012) berpendapat bahwa sikap adalah suatu bentuk kesiapan atau kemauan seseorang dalam bertindak dan tidak berarti melaksanakan

motif tertentu. Sikap adalah predisposisi tindakan atau yang disebut dengan reaksi tertutup. Sikap dikatakan sebagai respon yang hanya timbul bila individu dihadapkan pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap sesuatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak atau tidak mendukung pada hal tertentu. Theory of reasoned action mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan (Rachmawati Chusniah, 2019).

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sikap WUS pada kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan maupun kelompok pembandingan meningkat pada post test dan selisih hasil cukup jauh berbeda antara kedua kelompok penelitian. Maka dari itu, peneliti berasumsi bahwa penggunaan pembalut memberi dampak lebih baik terhadap peningkatan sikap terkait kebersihan saat menstruasi bila dibandingkan hanya dengan intervensi kesehatan menggunakan metode ceramah saja. Teori dan hasil penelitian sebelumnya juga menambah asumsi bahwa sikap yang cenderung abstrak dan tidak benar-benar dapat dilihat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam atau dari luar. Praktik langsung penggunaan pembalut yang memiliki daya tarik tersendiri, akhirnya menjadi faktor yang mempengaruhi sikap WUS SAD.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sikap WUS SAD pada kelompok perlakuan maupun kelompok pembandingan meningkat pada post-test. Namun peningkatan lebih tinggi terjadi pada nilai post-test kelompok perlakuan (100%) daripada nilai post-test kelompok pembandingan (12,5%). Simulasi penggunaan pembalut lebih efektif dalam meningkatkan perilaku WUS SAD di Bukit Suban. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Arman, dkk (2021) bahwa terdapat perubahan nilai perilaku

setelah dilakukan pendidikan kesehatan gigi dan mulut melalui media aplikasi Whatsapp dan media alat peraga. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai skor dari sebelum diberikan perlakuan ke sesudah diberikan perlakuan dengan nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$). Kemudian hasil uji statistik Mann Whitney menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna diantara kedua kelompok dengan nilai p value = 0,005 ($p < 0,05$).⁴¹

Sesuai dengan beberapa penelitian di atas, hasil penelitian Rani Sugih, dkk (2019) Hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku kebersihan menstruasi pada kategori kurang yaitu 56 siswi (57,1%) dan kategori baik yaitu 42 siswi (42,9%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam menjaga kebersihan selama menstruasi berkaitan terhadap pengetahuan pada pembelajaran berkala tentang masa haid dari sekolah dan puskesmas sangat diperlukan (Sugih, 2019).

Menurut hasil penelitian Jane dan Nurhayati (2020) hasil data yang diperoleh perilaku responden sebagian besar dalam kategori kurang sebesar (68,5%) dalam hal perilaku yang berkaitan dengan personal hygiene pada saat menstruasi. Mempunyai perilaku personal hygiene ketika proses menstruasi yang cukup baik karena faktor pengetahuan (Simanjuntak, 2020).

Green (1980) dalam Notoatmodjo (2012) menyebutkan perilaku dipengaruhi faktor pendorong diantaranya fasilitas kesehatan, sarana kesehatan, atau sumber daya pendukung khusus. Perilaku timbul sebab terdapat rangsangan pengetahuan yang dimilikinya, setelah itu diproses dalam pikiran serta diwujudkan dalam sebuah perilaku. Maka dari itu, asumsi peneliti dalam hal ini adalah media pembelajaran yaitu pembalut kain sebagai salah satu media pendukung bagi WUS SAD dalam menerapkan perilaku kebersihan saat menstruasi. Penerapan perlu dibiasakan

agar tercipta generasi penerus yang sehat dan lingkungan tumbuh yang baik pula (Rachmawati Chusniah, 2019).

SIMPULAN

Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku wanita usia subur (WUS) Suku Anak Dalam (SAD) di Bukit Suban mengenai penggunaan pembalut sebelum dan sesudah intervensi diketahui mengalami peningkatan baik pada kelompok perlakuan maupun kelompok pembandingan. Terdapat pengaruh pengetahuan, sikap dan perilaku yang meningkat signifikan terhadap praktik penggunaan pembalut wanita usia subur (WUS) Suku Anak Dalam (SAD) di Bukit Suban mengenai penggunaan pembalut pada kelompok perlakuan. Terdapat pengaruh praktik penggunaan pembalut menggunakan metode ceramah terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku wanita usia subur (WUS) Suku Anak Dalam (SAD) tetapi tidak cukup baik peningkatannya.

SARAN

Diharapkan khususnya WUS SAD dapat menggunakan pembalut agar terwujud menstrual hygiene dan kesehatan reproduksi yang lebih baik. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembang ilmu pengetahuan, bisa dijadikan sebagai acuan atau contoh untuk melaksanakan penelitian. Khususnya bagi peminatan Kesehatan Reproduksi dapat menjadi acuan untuk melanjutkan dari penelitian ini dan dapat mengembangkan metode yang telah diberikan di penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, H. N., Sariati, Y., & Wilujeng, C. S. (2020). The Relationship of

- Dietary Pattern and Carbohydrate Intake to Incidence of Premenstrual Syndrome (PMS) in Students of Midwifery Bachelor Program University of Brawijaya with Normal Body Mass Index (BMI). *Journal of Issues in Midwifery*, 4(1), 20–28. <https://doi.org/10.21776/ub.joim.2020.004.01.3>
- Aritonang, R. (2010). *Orang Rimba Menantang Zaman* (1st ed.). oleh KKI WARSI.
- Ayu Ningsih, W., Suseno, M. R., & Fitri Hamidiyanti, B. Y. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video dan Alat Peraga Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Pada Masa Menstruasi dalam Layanan Homecare di Dusun Kumbang Wilayah Kerja Puskesmas Kuripan Kabupaten Lombok Barat . *Jurnal Kebidanan*, 10(2), 59–69. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v10i2.216>
- Cahyaningtyas, W. A. A., Nainggolan, S., & Simanjuntak, T. P. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap dan Praktik Personal Hygiene Organ Genitalia Eksterna Terhadap Kejadian Keputihan Patologis. *Majalah Kedokteran UKI*, 36(2), 44–48. <https://doi.org/10.33541/mk.v36i2.3091>
- Chusniah Rachmawati, W. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.
- Imas Masturoh, N. A. T. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan. http://bppsdmk.kemkes.go.id/pusdi-ksdmk/wp-content/uploads/2018/09/Metodologi-Penelitian-Kesehatan_SC.pdf
- Irianto, K. (2015). Kesehatan Reproduksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Manajemen Kebersihan Menstruasi Bagi Guru dan Orang Tua. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Who/Unicef, 16.
- Orang Rimba, Kubu dan Suku Anak Dalam (SAD). (n.d.). KKI Warsi. <https://warsi.or.id/id/orang-rimba-kubu-dan-suku-anak-dalam-sad/>
- Pangestu, A., Muryaningsih, S., & Bintaro, T. Y. (2019). Improving Democratic Attitude And Mathematics Learning Achievement of Measuring Angle Material Using STAD Cooperative Learning Method Supported by Angle-clock Props on Grade IV B Students of SD Muhammadiyah Purwokerto. 188–196.
- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., Rahman, F., & Putri, A. O. (2017). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Rahmawati, E. (2017). GAMBARAN KESEHATAN REPRODUKSI PENYAPU JALANAN PEREMPUAN. 2(1), 7–22.
- Republik indonesia, P. (2014). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 61 Kesehatan Reproduksi. www.bphn.go.id
- Simanjuntak, J. M. L., & Siagian, N. (2020). Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja Putri Terhadap Personal Hygiene Pada Saat Menstruasi di SMP Negeri 3 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Nutrix Journal*, 4(1), 13–19. <https://doi.org/10.37771/nj.vol4.iss1.425>
- Solehati, T., Trisyani, M., & Kosasih, C. E. (2018). Gambaran Pengetahuan, Sikap, Dan Keluhan Tentang

- Menstruasi Diantara Remaja Puteri. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(2), 86–91. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i2.110>
- Sugih M, R., Nuraeni, N., & Handayani, H. (2019). Female Students' Behaviour of Menstrual Hygieneen Tasikmalaya. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 2(3), 257–262. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v2i3.105>
- Sulianti, A., & Arafah, S. M. (2019). Interaksi Pengetahuan dan Perceived Severity Kanker Serviks dengan Perilaku Pemilihan Pembalut Mahasiswi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 53–64. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.3493>
- Tina, Tambusai, A., & Hasibuan, A. L. (2022). Improving Teachers' Capabilities in the Using of the Teaching Aids (Props) Through Academic Supervision at Gema Bukit Barisan Private SMP, Tanjung Morawa District. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 1(1), 08–12. <https://doi.org/10.55299/ijere.v1i1.17>
- UNESCO. (2014). *Puberty Education & Menstrual Hygiene Management GOOD POLICY AND PRACTICE IN HEALTH EDUCATION BOOKLET* United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>
- Wanodya Puspitaningrum, Farid Agushybana, Atik Mawarni, D. N. (2017). Pengaruh Media Booklet Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terkait Kebersihan Dalam Menstruasi Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Demak Triwulan Ii Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(4), 274–281. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/18362>
- Wijaya, F. W., Ashari, & Ngazizah, N. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Model Pembelajaran Explicit Instruction Berbantuan Alat Peraga untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Siswa Fisa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains*, 01(01), 13–20.